

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan peranan penting dalam membangun sebuah negara, hal ini dikarenakan sasaran dari pendidikan adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia. Negara sendiri memiliki cita – cita yang mulia dalam pendidikan seperti yang tertuang dalam Definisi Pendidikan Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 tahun 2003 Bab I, pasal 1 menggariskan pengertian: “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Perkembangan pendidikan pada era globalisasi saat ini harus berintikan pada inovasi - inovasi yang baru sebab perubahan zaman selalu memunculkan tantangan-tantangan yang baru. Sehingga siswa dituntun untuk lebih mengembangkan kemampuannya baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotor.

Dalam tuntutan Kurikulum KTSP seperti yang dikutip dalam Mulyasa (2006 : 22) adalah sebagai berikut :

- (1) Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengembangkan kurikulum, mengelola dan memberdayakan sumber daya yang tersedia.
- (2) Meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum melalui pengambilan keputusan bersama.
- (3) Meningkatkan kompetisi yang sehat antar satuan pendidikan tentang kualitas pendidikan yang akan dicapai.

Dengan demikian Kurikulum pun memiliki harapan bahwa sekolah diberikan kebebasan untuk berinovasi mengembangkan kurikulum sesuai dengan keadaan sekolahnya. Dengan kata lain guru menjadi ujung tombak pencapaian tujuan kurikulum. Dengan inovasi – inovasi guru mengajar tentu hasil belajar pun tentu meningkat sampai batas target yang ditentukan dalam ketuntasan hasil belajar.

Untuk mencapai tujuan di atas tentu guru haru memiliki keprofesionalan dalam mengajar. Supriadi (2003:14) mengutip laporan dari Jurnal “*Educational Leadership*” bahwa guru profesional dituntut memiliki lima hal. Pertama, guru mempunyai komitmen pada siswa dan proses belajarnya. Kedua, guru menguasai secara mendalam bahan/materi pelajaran yang diajarkannya serta cara mengajarkannya. Ketiga, guru bertanggung jawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai teknik evaluasi dan pengamatan perilaku. Keempat, guru mampu berpikir sistematis tentang apa yang dilakukannya, dan belajar dari pengalamannya. Kelima, guru seyogianya merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya. Berdasarkan analisis di atas berarti guru profesional mengambil peranan yang kompleks dalam pembelajaran. Karena guru yang profesional mampu menyesuaikan kondisi apapun untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Itulah harapan – harapan dalam dunia pendidikan dewasa ini.

Untuk membuktikan apakah harapan – harapan di atas telah terlaksana dengan baik di tiap sekolah, peneliti melakukan satu observasi terhadap satu mata pelajaran. Mata pelajaran yang dipilih adalah mata pelajaran IPS Terpadu untuk

tingkatan SMP. Dalam kurikulum tingkat SMP mata pelajaran IPS Terpadu bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial di masyarakat dan mampu memecahkan setiap masalah yang dihadapi di lingkungan masyarakat.

Etin Solihatin dan Raharjo (2011: 15) menyatakan bahwa “pembelajaran IPS Terpadu diharapkan memberikan pemahaman tentang sejumlah konsep dan mengembangkan nilai sikap, nilai, moral, dan keterampilan”. Mata pelajaran IPS Terpadu mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SMP mata pelajaran IPS Terpadu memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS Terpadu, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. Mata pelajaran IPS Terpadu disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat.

Dengan pendekatan tersebut diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan. Untuk melihat sejauh mana pencapaian hasil belajar IPS Terpadu, peneliti mengambil data hasil belajar siswa dari salah satu sekolah yang peneliti teliti. Sekolah sasaran peneliti yaitu SMP Swasta Jambi Medan. Berdasarkan DKN (Daftar Kumpulan Nilai) yang diperoleh dari PKS (Pembantu Kepala Sekolah) I sekolah tersebut peneliti memperoleh data hasil belajar sebagai berikut.

Tabel 1.1. Hasil Belajar Ujian Akhir Semester IPS Terpadu Siswa Kelas VIII SMP Swasta Jambi Medan

No	Tahun Ajaran	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Nilai Rata-rata	Persentase Ketuntasan
1	2013 – 2014	40	79	67,9	65,35 %
2	2014 – 2015	42	82	69,7	67,76 %

Sumber: Daftar nilai guru mata pelajaran IPS TERPADU Terpadu kelas VIII

Berdasarkan hasil belajar di atas terdapat beberapa permasalahan. Berdasarkan hasil wawancara dengan PKS (Pembantu Kepala Sekolah) I Kurikulum di sekolah tersebut masalah yang dihadapi sekolah terkait hasil belajar adalah nilai ketuntasan yang belum mencapai target. Sekolah sendiri memiliki KKM yang sudah ditentukan yakni 70, dengan persentase ketuntasan hasil belajar mencapai 100 %. Sehingga peneliti menemukan masalah di sekolah tersebut adalah hasil belajar yang belum mencapai target yang ditetapkan sekolah sesuai tuntutan kurikulum. Selain itu peneliti menemukan masalah lain, berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa, peneliti menemukan bahwa kebanyakan siswa menyatakan bahwa belajar IPS Terpadu itu membosankan, sehingga kurang memotivasi siswa untuk meningkatkan hasil belajarnya.

Peneliti melakukan observasi dengan mengambil beberapa RPP guru IPS Terpadu di sekolah tersebut. Ternyata guru di sekolah tersebut lebih banyak menggunakan metode pembelajaran yang konvensional yaitu metode ceramah. Sehingga pembelajaran yang terbentuk menjadi satu arah atau lebih dikenal dengan *teacher center*. Padahal menurut teori belajar Vigotsky (Salkind, 2004:278) berpendapat bahwa interaksi sosial, yaitu interaksi individu dengan orang-orang lain, merupakan faktor terpenting yang mendorong atau memicu perkembangan kognitif seseorang. Vigotsky yakin bahwa fungsi mental yang lebih tinggi

umumnya muncul dalam kerja sama antarsiswa sebelum fungsi mental yang lebih tinggi terserap. Tugas guru yaitu menyediakan atau mengatur lingkungan belajar siswa, dan mengatur tugas-tugas yang harus dikerjakan siswa, serta memberikan dukungan dinamis, sedemikian hingga setiap siswa bisa berkembang secara maksimal dalam zona perkembangan masing-masing. Teori belajar Vigotsky merupakan bagian kegiatan pembelajaran untuk pembelajaran berbasis masalah melalui bekerja kelompok kecil. Melalui kelompok ini siswa saling berdiskusi memecahkan masalah yang diberikan dengan saling bertukar ide dan temuan sehingga dapat disimpulkan. Guru dalam proses ini hanya membantu proses penemuan jawaban jika terjadi sesuatu kesulitan atau yang lebih dikenal dengan *student center*.

Berdasarkan teori belajar di atas dapat disimpulkan bahwa guru harus memiliki inovasi – inovasi baru dalam pembelajaran. Metode yang monoton tidak bisa lagi menjadi acuan seperti yang selama ini digunakan yakni metode ceramah. Guru harus dapat menggunakan model pembelajaran yang baru. Teori belajar Vigotsky juga diperkuat oleh David Ausubel (Suparman, 2012:27) menyatakan kegiatan belajar harus bermakna (*meaningful learning*) jika siswa mencoba menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang dimilikinya. Reigeluth juga menyatakan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh interaksi antara model pembelajaran dengan kondisi dalam proses pembelajaran tersebut. Jadi dapat dikaitkan bahwa metode ceramah yang secara terus menerus menyebabkan siswa cepat bosan dan proses belajar tidak menyenangkan. Sehingga metode tersebut harus diganti dengan menggunakan model pembelajaran yang lebih

kompleks di mana di dalamnya terdapat semua unsur yang dibutuhkan dalam pembelajaran.

Berdasarkan masalah – masalah yang diuraikan di atas peneliti menduga bahwa apa yang diharapkan pada harapan – harapan sebelumnya belum tercapai di sekolah tersebut. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut. Tujuannya agar harapan – harapan yang dituntut dalam pendidikan terlaksana di sekolah yang menjadi objek penelitian. Dengan demikian tuntutan kurikulum terlaksana dan hasil belajar yang menjadi patokan ketuntasan belajar memperoleh hasil yang maksimal dan memuaskan sesuai harapan sekolah dan harapan kurikulum. Sehingga apa yang menjadi masalah – masalah di sekolah tersebut dapat dipecahkan. Salah satu masalahnya adalah metode ceramah harus diganti, bukan berarti model ini tidak dipakai tetapi harus diganti agar kondisi belajar bervariasi dan menumbuhkan stimulus kepada siswa untuk meningkatkan hasil belajarnya dengan menggunakan model yang baru.

Ada beberapa model pembelajaran yang bisa digunakan dalam pembelajaran IPS Terpadu. Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran IPS Terpadu dan model pembelajaran yang baru adalah model pembelajaran inkuiri. Model inkuiri pertama kali dikembangkan oleh Richard Suchman pada tahun 1962. Kata inkuiri berasal dari bahasa Inggris, yaitu “*to inquire*”. Dalam Oxford Dictionary, sama dengan *enquire* atau *enquiry* yang artinya *ask somebody for information about something, request for information about something; investigation atau act of asking questions or collecting information about something or somebody*. Jadi, inkuiri diartikan sebagai proses

bertanya dan mencari tahu jawaban terhadap pertanyaan ilmiah yang diajukan. Piaget beranggapan model inkuiri adalah pembelajaran yang mempersiapkan situasi bagi anak untuk melakukan eksperimen sendiri; dalam arti luas ingin melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, mencari jawaban atas pertanyaan sendiri, menghubungkan penemuan yang satu dengan penemuan yang lain, membandingkan apa yang ditemukan dengan yang ditemukan orang lain. Tujuan umum dari pembelajaran inkuiri adalah untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir intelektual dan keterampilan lainnya seperti mengajukan pertanyaan dan keterampilan menemukan jawaban yang berawal dari keingintahuan mereka, sebagaimana yang diungkapkan oleh Joyce (2000) menyatakan bahwa “ *The general goal of inquiry training is to help students develop the intellectual discipline and skills necessary to raise questions and search out answers stemming from their curiosity*”. Dalam pembelajaran inkuiri diharapkan siswa secara maksimal terlibat langsung dalam proses kegiatan belajar, sehingga dapat meningkatkan kemampuan siswa tersebut dan mengembangkan sikap percaya diri yang dimiliki oleh siswa tersebut.

Model pembelajaran inkuiri mencakup Inkuiri Terbimbing (*guided inquiry approach*), Inkuiri Bebas (*free inquiry approach*) dan Inkuiri Bebas yang Dimodifikasikan (*modified free inquiry approach*). Dalam penelitian ini peneliti menitik beratkan penelitiannya pada Inkuiri Terbimbing (*guided inquiry*) dan Inkuiri Bebas yang Dimodifikasi (*modified free inquiry*) karena Inkuiri Terbimbing (*guided inquiry*) dalam pelaksanaannya menitikberatkan pada pengawasan guru. Dengan kata lain guru sebagai pembimbing pelaksanaan model

pembelajaran inkuiri, sedangkan Inkuiri Bebas yang Dimodifikasi (*modified free inquiry*) guru hanya sebagai pengawas karena dalam pelaksanaan model pembelajaran inkuiri tersebut seluruh tahapan sudah tersusun, sedangkan siswa yang memiliki langkah sendiri dalam pelaksanaan inkuirinya. Model pembelajaran Inkuiri tipe Inkuiri Terbimbing (*guided inquiry*) dan Inkuiri Bebas Termodifikasi (*modified free inquiry*) diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan.

Penelitian ini juga menggunakan kemampuan berpikir kritis sebagai variable moderat karena kemampuan berpikir kritis dapat memberi kelancaran proses pembelajaran dalam model pembelajaran inkuiri. Dengan kemampuan berpikir kritis, siswa dapat lebih mudah menganalisis penemuan mereka berdasarkan teori pendukung yang mungkin membantu untuk menemukan hal baru dalam menyelesaikan jawaban yang diberikan guru. Kemampuan berpikir kritis dapat menunjang siswa untuk berpikir rasional dengan teori yang ada dan teori yang baru sehingga dapat kita temukan jawaban yang baru atas jawaban dari pertanyaan yang diberikan guru.

Berdasarkan uraian di atas penulis hendak meneliti Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Terhadap Hasil Belajar IPS Terpadu SMP Kelas VIII. Model Pembelajaran Inkuiri sebagai variable independen. Kemampuan berpikir kritis sebagai variable moderator dan hasil belajar sebagai variable dependen.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, diidentifikasi masalah sebagai berikut: (1) Faktor – faktor apa saja yang mendukung untuk meningkatkan hasil belajar IPS Terpadu pada siswa SMP kelas VIII ? (2) Model pembelajaran Inkuiri apa yang paling tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa ? (3) Model pembelajaran inkuiri apa yang paling berpengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar ? (4) Apakah terdapat pengaruh kemampuan berpikir terhadap peningkatan hasil belajar ? (5) Model pembelajaran Inkuiri mana yang lebih cocok dengan kemampuan berpikir kritis ? (6) Adakah interaksi antara model pembelajaran inkuiri dengan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar IPS Terpadu pada siswa SMP kelas VIII ?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka pembatasan masalah penelitian ini adalah perbandingan hasil belajar IPS Terpadu siswa antara siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran Inkuiri dengan Tipe Inkuiri Terbimbing (*Guide Inquiry*) dengan siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran Inkuiri Tipe Inkuiri Bebas Termodifikasi (*Modified free Inquiry*) pada siswa kelas VIII di SMP Swasta Jambi Medan T.P 2016/2017. Dengan memperhatikan pengaruh variable moderator yaitu kemampuan berpikir siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu.

D. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah hasil belajar IPS Terpadu siswa yang diajar dengan Model pembelajaran Inkuiri dengan Tipe Inkuiri Terbimbing (*Guide Inquiry*) lebih tinggi dari pada siswa yang diajar dengan Model pembelajaran Inkuiri Tipe Inkuiri Bebas Termodifikasi (*Modified free Inquiry*) di kelas VIII SMP Swasta Jambi Medan ?
2. Apakah hasil belajar IPS Terpadu siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi lebih tinggi dari pada siswa yang kemampuan berpikir kritis rendah di kelas VIII SMP Swasta Jambi Medan ?
3. Apakah terdapat interaksi antara Model Pembelajaran Inkuiri dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mempengaruhi hasil belajar siswa ?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang pengaruh model pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar IPS Terpadu, sedangkan secara khusus tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPS Terpadu antara siswa yang diajarkan menggunakan Model pembelajaran Inkuiri dengan Tipe Inkuiri Terbimbing (*Guide Inquiry*) lebih tinggi dari pada siswa yang diajar dengan Model pembelajaran Inkuiri Tipe Inkuiri Bebas

Termodifikasi (*Modified free Inquiry*) di kelas VIII SMP Swasta Jambi Medan.

2. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPS Terpadu antara siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi lebih tinggi dari pada siswa yang kemampuan berpikir kritis di kelas VIII SMP Swasta Jambi Medan.
3. Untuk mengetahui interaksi antara Model Pembelajaran Inkuiri dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mempengaruhi hasil belajar siswa.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan, khususnya pada pembelajaran IPS Terpadu yang berkaitan dengan model pembelajaran, kemampuan berpikir kritis, dan hasil belajar. Selain itu, penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah sumber kepustakaan dan dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan penunjang penelitian lebih lanjut pada masa mendatang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penerapan model pembelajaran inkuiri diharapkan dapat melibatkan siswa dalam belajar IPS Terpadu dan dapat meningkatkan hasil belajar IPS Terpadu.

b. Bagi Guru

Penerapan model pembelajaran inkuiri diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi keefektifan penggunaan model pembelajaran dalam materi menghargai hidup. Dan juga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam menentukan model pembelajaran yang tepat dan efektif serta sesuai dengan kemampuan berpikir.

c. Bagi Kepala Sekolah

Penerapan model pembelajaran inkuiri diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk melengkapi model pembelajaran guna mendukung setiap proses pembelajaran di SMP Swasta Jambi Medan. Dan juga sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan kemampuan guru IPS Terpadu dalam menggunakan model pembelajaran sesuai dengan kemampuan berpikir.

d. Bagi Dinas Pendidikan

Penerapan model pembelajaran inkuiri diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk pengembangan model-model pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam mengajar di kelas. Dan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam peningkatan kemampuan mengajar guru khususnya dalam penggunaan model pembelajaran inkuiri.

e. Bagi Peneliti

Penerapan model pembelajaran inkuiri diharapkan dapat menjadi pembelajaran dalam penulisan penelitian ilmiah untuk mengembangkan kemampuan mengajar peneliti sebagai pendidik di masa mendatang.